

# SINONIM KATA BAIK AL-*THAYIB*, AL-*KHAIR*, AL-*MA'RUF*, AL-*IHSAN*, DAN AS-*SHOLIH* DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semantik Taradduf dalam Al-Qur'an)

Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal

*Abstract* Taradduf or synonyms are different word forms, but have the same meaning. This study uses the library method, researchers seek and record both from primary sources such as commentary studies, and secondary sources such as books, articles, and others. This research results that there are many similarities in meaning, but their functions and uses are different. Like the meaning of good in Indonesian, if studied in the Qur'an the word good has a different place and function.

**Keywords:** *synonyms, method, Al-Qur'an*

---

**Abstrak** Taradduf atau sinonim adalah bentuk kata yang berbeda, akan tetapi memiliki makna yang sama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, peneliti mencari dan mencatat baik dari sumber primer seperti kajian tafsir, dan sumber sekunder seperti buku, artikel, dan lain-lain. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat banyak persamaan makna, akan tetapi fungsi dan kegunaannya berbeda. Seperti makna baik dalam bahasa Indonesia, jikalau dikaji di dalam Al-Qur'an kata baik tersebut memiliki tempat dan fungsi yang berbeda.

**Kata Kunci:** *Sinonim, Metode, Al-Qur'an*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab – Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (jalor715@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Semantik merupakan studi yang dikaji oleh lintas disiplin ilmu dan lintas kajian ilmunan, melalui berbagai penelitian, yang objeknya sangat beragam. Karena itu, dalam perjalanannya, semantik seringkali bersinggungan secara integratif dengan ilmu-ilmu

yang lain, sehingga tidak heran jika peletakkan istilah atau nama untuk ilmu ini pun menjadi perbedaan ajang pendapat menurut para ahli. Menurut Ahmad Mukhtar Semantik ialah studi tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, cabang linguistik yang objek kajiannya berfokus kajiannya tentang makna, dan semantik merupakan kajian linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu simbol hingga ia bisa menyadangkan makna.<sup>1</sup>

Menurut Michael Zakariyah kajian semantik merupakan kajian salah satu tingkatan atau tataran deskriptif dalam bahasa, yang kajiannya berfokus dalam apa saja yang berkaitan dengan makna, baik itu pembahasan berkaitan dengan perkembangan makna kata kemudian mengkomparasikan dengan bidang-bidang semantik (*semantic fields*).<sup>2</sup> Untuk memahami berbagai macam konsep pemakaian maka, ilmu semantik sebagai landasan pandangannya. Adapun fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat berkomunikasi, namun yang sifatnya lebih substansi melakukan penafsiran serta konsepsi dalam bahasa tersebut. Apabila membahas tentang Al-Qur'an maka makna yang dilahirkan harus sejalan dengan pembahasan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>3</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tentu menjadi bagian yang sangat penting untuk dikaji dengan ilmu semantik. Hal tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai objek yang menarik dikaji dengan semantik. Relasi makna dalam Al-Qur'an sebagai modal penting untuk mengkajinya lebih mendalam, arti makna yang sama dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan sinonim. Begitu halnya dengan bahasa Arab (الترادف) banyak kata yang memiliki makna yang sama, misalnya kata معَلِّمٌ dengan مَدْرَسٌ سنةٌ dengan عامٌ dan lain sebagainya.

Untuk mempermudah peneliti dalam menguraikan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: apa saja yang menjadi faktor penyebab sinonim dalam bahasa Arab? dan bagaimana makna sinonim الطَّيِّبِ, المعروف, الخير, والإحسان, والصَّالِحِ dalam bahasa Al-Qur'an.

## B. Metode Penelitian

---

<sup>1</sup>Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dilalah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1992), hal. 11.

<sup>2</sup>Zakariyah Mishel, *Al-sunniyah, Ilmu Lughah al-Hadits*, (Beirut: Al-Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirasat wa al-Nashr wa al-Tauzi 1983), hal. 221.

<sup>3</sup>Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Al-Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hal. 3.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>4</sup> Peneliti mencari, dan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan kata *at-thayib*, *al-khair*, *al-ma'ruf*, *al-ihsan*, dan *as-shalih*. Kemudian peneliti menganalisa makna yang terkandung dengan bantuan sumber primer seperti tafsir Al-Qur'an, dan sumber sekunder seperti buku, artikel, jurnal dan sebagainya.

### C. Hasil Dan Pembahasan

Secara bahasa sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti "nama" dan *syn* yang berarti dengan. Secara harfiah kata sinonim berarti makna lain untuk benda atau hal yang sama.<sup>5</sup> Sedangkan menurut terminologi semantik, sinonim adalah kata-kata yang secara fonologis berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama atau sangat mirip. Ibnu Faris mendefinisikan secara bahasa *at-taradduf* berasal dari kata *ra' dal'* dan *fa'* dengan makna mengikuti sesuatu. Di dalam kamus al-munawwir kata *taradduf* berasal dari kata *ردفله-ردفا-يرادف-ردف* yang berarti mengikuti.<sup>6</sup> Sedangkan menurut istilah *tarraduf* merupakan kata berdiri sendiri yang menunjukkan satu makna pada satu sisi<sup>7</sup>.

Para linguistik Arab memberikan penjelasan yang tidak jauh berbeda mengenai *at-taradduf*. Al-Jurjani mendefinisikan bahwasanya *at-taradduf* memiliki beberapa nama dan setiap bentuk kata yang memiliki satu makna<sup>8</sup>. Berbeda halnya dengan Asuyuti yang mengatakan bahwa *at-taradduf* kata-kata yang mempunyai arti serupa dan berdekatan. Sedangkan menurut Fakhru-razi yang mendefinisikan *at-taradduf* dengan beberapa yang mempunyai makna yang sama.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi para ahli bahasa tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *taradduf* adalah bentuk kata yang berbeda, akan tetapi memiliki makna yang

---

<sup>4</sup>Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hal. 13.

<sup>5</sup>Djajasudarma, T Fatimah, *Semantik I, Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 83.

<sup>6</sup>Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal 87.

<sup>7</sup>Umar Mukhtar, *Ilm ad-Dalalah*, (Kuwait: Maktabah Dar 'Urubah, 1892), hal. 215.

<sup>8</sup>Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), hal. 60.

<sup>9</sup>Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Qap, 2017), hal. 445.

sama. Meskipun demikian, adanya kesamaan kelas kata atau kategori tersebut tidak menjadi syarat mutlak untuk menentukan dua kata atau lebih untuk menjadi derajat sinonim.

### 1. Jenis-jenis sinonim

a) Sinonim refrensial (التَّرَادِفُ الْإِشَارِي)

Sinonim refrensial merupakan kesamaan acuan antara dua kata atau lebih. Maksudnya, dua kata atau lebih tersebut tidak dapat disifati sebagai sinonim refrensial melainkan jika kedua acuannya sama. Misalnya nama-nama nabi Muhammad saw berikut, المصطفى (manusia pilihan), المختار (manusia pilihan), البشير (pemberi kabar baik). Ketiga kata tersebut mengacu pada nabi Muhammad saw.<sup>10</sup>

b) Sinonim denotasi (التَّرَادِفُ الْإِحَالِي)

Sinonim denotasi adalah persamaan dua kata atau lebih dalam suatu kondisi (mahal 'alaih). Misalnya, kata الأسد الليث, yang keduanya mengacu pada hewan yang biasa dikenal, yaitu singa. Perbedaan denotasi dan refrensial terletak pada perbedaan acuan dan kondisi. Kata-kata dalam sinonim refrensial memiliki signifikasi khusus dan berhubungan langsung dengan suatu konteks, dan sekaligus terikat dalam konteks tersebut. Sedangkan kata-kata yang tergolong dengan sinonim denotasi memiliki signifikasi umum, dan tidak terikat oleh konteks tertentu.

c) Sinonim kognitif (التَّرَادِفُ الْإِدْرَاكِي)

Sinonim kognitif adalah persamaan dua kata atau lebih yang digunakan untuk mengekspresikan makna kognitif. Tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan emosional dan efeknya. Contoh: ثغر dan فم.

d) Sinonim mutlak (التَّرَادِفُ الْمَطْلُوق)

Beberapa literatur sinonim mutlak biasa disebut juga dengan sinonim sempurna. Di dalam sinonim ini memiliki dua syarat yang harus dipenuhi diantaranya: 1) dapat dipertukarkan dalam segala konteks tanpa ada perubahan sedikitpun dari makna objektifnya, baik itu rasa, nada, atau nilai evokatifnya.

---

<sup>10</sup>Muhammad Yunus Ali, *Al-Ma'na wa Dilal al-Ma'na, Andimat Fi al-Arabiyyah*, (Kairo: Dar al-Madar al-Islamiy, 2007), hal. 404.

2) terdapat persamaan dalam hal kognitif dan emotif. Seperti dalam contoh: يعادل dan يساوي.<sup>11</sup>

## 2. Sebab-sebab Terjadinya Sinonim

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya sinonim, diantaranya sebagai berikut:

a) Pengaruh kosa kata terapan dari bahasa asing

Dalam perkembangan bahasa Arab kontemporer dikenal kata التلغون (telpon) yang aslinya dari bahasa Eropa dari kata الهاتف yang merupakan *ta'rib* (menerjemahkan ke bahasa Arab) sehingga kedua kata tersebut bersinonim. Contoh lainnya الكمبيوتر dengan الحاسوب kedua kata tersebut bermakna komputer.

b) Pengaruh dialek sosial (*infi'liyah*)

Dialek sosial sangat berpengaruh terhadap sinonim dalam bahasa. Dalam bahasa Indonesia misalnya istri bersinonim dengan kata bini. Dalam bahasa Arab pembaharu kata (مجدد) memiliki makna positif, berkelas tinggi, dan diterima di beberapa negara Arab. Akan tetapi, مجدد tidak bisa ditukar dengan kata تقديمي atau ثوري walaupun ketiga kata tersebut bersinonim. Sebab, kata تقديمي atau ثوري memiliki makna mencerminkan seseorang yang reaksioner, pemberontak, dan sebagainya, walaupun di beberapa wilayah Arab kata ini tidak digunakan.

c) Perbedaan dialek regional (*lahjah iqlimiyah*)

Perbedaan lahjah atau dialek disebabkan karena letak geografis berpengaruh terhadap persamaan kata dalam bahasa Arab. Seperti wilayah Mesir kata truk dikenal dengan سيارة النقل, sementara di negara-negara Arab bagian lainya seperti Maroko lebih dikenal dengan شاحنة. Demikian juga, negara-negara seperti Sudan, Irak dan sebagainya. Perbedaan geografis bisa memengaruhi bahasa Arab secara jelas.

d) Perbedaan dialek temporal

Pengaruh zaman tentu saja mempengaruhi bahasa klasik karena perkembangannya. Misalnya, dalam bahasa Arab الكتاب bersinonim dengan kata المدرسة الابتدائية yang sama-sama berarti sekolah dasar. Akan tetapi, الكتاب hanya

---

<sup>11</sup>Al-Khuli, *Ilmu ad-Dilalah wa Ilmu Ma'na*, (Yordan: Dar al-Falah, 2001), hal. 95.

dipakai pada masa lampau.<sup>12</sup> Wafi menjelaskan bahwa sinonim atau التردف dalam bahasa Arab terjadi karena beberapa faktor berikut.

- 1) Karena bahasa Arab (bahasa Quraish) sangat terbuka dengan respon beberapa dialek bahasa Arab di sekitarnya. Dengan demikian, bahasa Arab banyak menyerap kosa kata yang dialektanya lain yang maknanya juga sama.
- 2) Karena beberapa penusun kamus bahasa Arab tidak melakukan seleksi yang ketat dalam menulis kosa kata bahasa Arab. Oleh karena itu, banyak kosa kata bahasa lain, khususnya bahasa-bahasa rumpun semit masuk ke dalam bahasa Arab yang artinya sama.<sup>13</sup>

Pada hakikatnya, beberapa kata yang dianggap bersinonim memiliki arti khusus. Akan tetapi, ditemukan adanya kesamaan maka disebut bersinonim. Seperti kata جلس dan قعد keduanya memiliki makna yang sama yaitu duduk. Tetapi جلس berarti 'duduk dari berdiri' dan قعد berarti 'duduk dari berbaring'.

### 3. Pembahasan

#### 1) الطيب *At-Thayib*

Kata *at-Thayib* berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *thaba* yang bermakna baik, lezat, enak, menyenangkan, atau berarti bersih atau suci.<sup>14</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *thayib* disebutkan empat kali di surat al-Baqarah ayat 168, al-Maidah ayat 88, al-Anfal ayat 69 dan al-Nahl ayat 114. Adapun ayat yang membahas kata *at-thayib* di dalam Al-Qur'an yaitu:

Al-Baqarah ayat 88:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: wahai ummat manusia, makanlah apa saja yang ada di bumi, makananan yang halal dan baik. Dan jangan sampai kalian mengikuti ajaran syaitan, bahwasanya syaitan adalah musuh yang jelas bagimu.

al-Maidah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: dan makanlah kalian dengan apa yang diberikan Allah kepadamu sebagai risqi, dan bertakwalah kalian dan berimanlah kepadaNya.

---

<sup>12</sup>Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (UIN Malang Press: Malang, 2008) hal. 75.

<sup>13</sup>Sahkolid Nasutin, *Pengantar Linguistik Analisis Teori-Teori Linguistik dalam Bahasa Arab*, (Medan: Iain Press, 2010) hal. 139.

<sup>14</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus dan Dzuriyyah, 1990), hal. 224.

Kata *thayib* selalu bersanding dengan kata halal yang berarti makanan yang baik. Makna *thayib* di sini mengandung makna baik dalam hal fisik. Al-Qur'an menjelaskan bahwa ketika ummat manusia disuruh untuk mencari makan maka makanlah makanan yang sehat yang baik untuk kesehatan fisik. Ketika jasmani dalam keadaan baik maka kata yang tepat yang digunakan adalah *thayib*. Begitu halnya juga di dalam Al-Qur'an al-Anfal ayat 69 dan al-Nahl ayat 114.

## 2) الخير *Al-Khair*

Kata *al-Khair* merupakan bentuk turunan yang kedua dalam bahasa Arab yang bermakna baik. Jikalau *thayib* bermakna baik secara fisik, maka kata *al-khair* bermakna baik secara sifat. Kata *khair* merupakan bentuk *mubalagah isim fail* (superlative) yang bermakna sangat baik. Di dalam tafsir Ibnu Katsir lafadz *khair* menurut Nabi Muhammad SAW adalah إتباع القرآن و سنتي (mematuhi ajaran Al-Qur'an dan Sunnahku).<sup>15</sup> Di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat ali 'Imron ayat 110:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف و تنهون عن المنكر و تؤمنون بالله

*Artinya: kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh berbuat baik, dan melarang untuk berbuat buruk, dan beriman kepada Allah.*

Dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Aisar* disebutkan makna *khair* di sini adalah umat Islam dengan segala bentuk amal yang bermamfaat untuk dirinya dan orang lain baik di dunia dan di akhirat.<sup>16</sup> Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat terbaik yang dimaksud adalah umat Islam. Jikalau ada dimuka bumi ini orang jujur maka orang Islam adalah orang paling jujur, jikalau ada orang sabar maka orang Islam yang paling sabar dan seterusnya. Kata *khaer* di sini telah diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di ayat yang lain juga dijelaskan bahwa makna *khair* bukan saja bermakna baik, akan tetapi bisa bermakna harta seperti yang dijelaskan dalam surat al-Adiyat ayat 8:

و إنه لحب الخير لشديد

*Artinya: dan sesungguhnya cintanya kepada harta-harta mereka berlebihan.*

Ayat tersebut menggambarkan bahwa makna kata *khair* disana adalah harta benda.

## 3) المعروف *al-Ma'ruf*

---

<sup>15</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an), Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 104.

<sup>16</sup>Yulia Rahmi, *Makna Khair dalam Al-Qur'an* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), hal. 2.

Kata al-Ma'ruf dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 39 kali.<sup>17</sup> Kata tersebut merupakan bentuk turunan ketiga yang bermakna baik. Ketika al-khair bermakna baik menurut sifat, ketika berubah ke sikap maka dalam bahasa Arabnya adalah al-ma'ruf. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa ma'ruf merupakan aplikasi dari sifat yang baik menjadi sipat yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam surat Ali 'Imron ayat 110:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف و تنهون عن المنكر و تؤمنون بالله

*Artinya: kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh berbuat baik, dan melarang untuk berbuat buruk, dan beriman kepada Allah.*

Lafadz ma'ruf di sini bermakna menyuruh untuk berbuat baik, maka tersebut bermakna cara, sikap, atau prilaku untuk berbuat baik. Di ayat yang lain juga menjelaskan bahwa makna al-ma'ruf surat an-Nisa ayat 19:

و عاشرون هنّ بالمعروف

*Artinya: dan gaulilah istrimu dengan cara yang baik.*

Di dalam tafsir Al-Qur'an Sayyid Quthub menjelaskan bahwa, terdapat dua kelompok dalam Islam. Ada kelompok yang tugasnya mengajak, dan kelompok yang kedua tugasnya untuk memerintah. Kelompok yang pertama mengajak untuk kebaikan adalah orang biasa, dan kelompok yang kedua ditunjukkan kepada amar ma'ruf nahi munkar ditunjukkan kepada penguasa yang memiliki kekuasaan.<sup>18</sup> Dari ayat-ayat tersebut mmenjelaskan bahwa makna al-ma'ruf di dalam Al-Qur'an secara umum adalah cara, prilaku untuk berbuat baik.

#### 4) الإحسان *Al-Ihsan*

Kata *Ihsan* dalam bahasa Arab, berasal dari kata *ahsana yuhsinu ihsan*, yaitu dalam bentuk *masdar*. Di dalam Al-Qur'an disebut berulang-ulang. Penyebutan kata *ihsan* terbentuk dalam 12 kali, dalam 11 ayat dan di 8 surat.<sup>19</sup> Lima ayat khususnya berhubungan dengan tema orang tua, serta enam ayat berhubungan dengan tema yang berbeda-beda. Lafadz *ihsan*.<sup>20</sup> Secara umum *al-ihsan* bermakna berbuat baik, akan tetapi ada lebih spesifik makna berbuat baik yang tercantum dalam makna *al-ihsan*.

---

<sup>17</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an*, (Darul Fikr, 2000), hlm. 458.

<sup>18</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 211.

<sup>19</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an*, (Darul Fikr, 1981), hal. 202.

<sup>20</sup>Abdul Wahid, *Konsepsi Ihsan Persepektif Al-Qur'an*, (Tesis IAIN Surakarta, 2016), hal. 19.



Adapun ayat yang menjelaskan berbuat baik kepada orang tua dengan lafadz al-ihsan yaitu surah al-Nisa ayat 36:

واعبدالله ولا تشركوا به شيء وبالولدین إحسان و بذی القربى و الیتمی و المساکین

Artinya:

Sembahlah Allah, dan jangan menyukutukannya dengan sesuatupun, berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang miskin.

Ayat-ayat yang membahas tentang makna *ihsan* di dalam Al-Qur'an seperti, *ihsan* yang mengenai *diat* (ganti rugi/ tebusan), mengenai perceraian, penyelesaian masalah mengenai orang munafik, mengenai sahababat-sahabat muhajirin dan anсор, dan mengenai perintah berlaku adil. Secara spesifik makna al-ihsan dijelaskan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab. Waktu itu ketika Nabi di tanya oleh Malaikat Jibril mengenai ihsan, maka Nabi menjawab yaitu:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ<sup>21</sup>

Artinya:

Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, jikalau kamu belum mampu melihatnya, maka sesungguhnya dia melihatmu.

Maksud kata *al-ihsan* secara makna yaitu amal perbuatan yang baik tersebut memiliki nilai di hadapan Allah. Hal tersebut dikarenakan tidak semua kebaikan bernilai ibadah jikalau tidak menyertakan kalimat Allah dalam kebaikan tersebut. Makan baik, minum baik, tapi tidak semua makan dan minum akan berniali ibadah tanpa di iringi niat karena Allah.

##### 5) الصالح as-Sholih

*As-Sholih* merupakan urutan terakhir dari kata baik menurut bahasa Arab. Makna kata shalih menurut ustadz Adi Hidayat yaitu menggabungkan keempat kata baik tadi yaitu *thayib*, *khair*, *ma'ruf*, dan *ihsan*.<sup>22</sup> kata *as-sholih* bermakna bahwa fitrah manusia untuk mendapatkan semua kebaikan tersebut. Mulai dari pisik yang baik, sipat yang baik, prilaku yang baik, serta niat semua kebaikan tersebut bernilai baik di hadapan Allah, dan yang terakhir kumpulan dari semua itu namanya adalah *sholih*. Hal tersebut tergambarkan dalam surat al-A'raf ayat 189:

<sup>21</sup>Imam Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawi*, (Dar Al-Minhaj, Jeddah), hal. 2.

<sup>22</sup><https://youtu.be/kjGsEp4J7XE> (diakses pada 11 Mei 2022, pukul 02:53).

هو الذي خلقكم من نفس واحدة وجعل منها زوجها ليسكن إليها فلما تغشها حملت حملا خفيفا  
فمرت به فلما أثقلت دعوا الله ربهما لئن آتيتنا صالحا لنكونن من الشكرين

*Artinya: Allah yang menciptakanmu dari jiwa yang satu, dan Dia menciptakanmu berpasangan-pasangan, agar dia senang kepada pasangannya. Kemudian ketika dia merasa berat, maka pasangan suami istri meminta kepada Allah agar menjadikannya anak yang shaleh, agar mereka bersyukur kepadanya.*

Menurut Quraish Shihab amal *sholeh* adalah amal yang diterima dan dipuji di sisi Allah.<sup>23</sup> secara kontekstual *sholih* mencakup beberapa hal prinsip di dalam agama seperti aspek teologis, etika moral, serta ibadah ritual.

#### **D. Kesimpulan**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tentu menjadi bagian yang sangat penting untuk dikaji dengan ilmu semantik. Hal tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai objek yang menarik dikaji dengan semantik. Relasi makna dalam Al-Qur'an sebagai modal penting untuk mengkajinya lebih mendalam, arti makna yang sama dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan sinonim. Sinonim atau *taradduf* adalah bentuk kata yang berbeda, akan tetapi memiliki makna yang sama. Meskipun demikian, adanya kesamaan kelas kata atau kategori tersebut tidak menjadi syarat mutlak untuk menentukan dua kata atau lebih untuk menjadi derajat sinonim. Di dalam Al-Qur'an kata baik dalam terjemahan Indonesia memiliki beberapa bentuk dan fungsi dalam bahasa Arab. Seperti: الطيب, الخير, المعروف, الإحسان, الصالح, memiliki makna yang sama akan tetapi fungsi yang berbeda-beda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Wahid, *Konsepsi Ihsan Persepektif Al-Qur'an*, IAIN Surakarta, 2016. (TESIS)
- Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilalah*, Kuwait: Maktabah Dar al-Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzi', 1982.
- Ilm al-Dilalah*, Kuwait: Maktabah Dar al-Arubah, 1982.
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

---

<sup>23</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 753.

- Al-Khuli, *Ilmu ad-Dilalah wa Ilmu Ma'na*, Yordan: Dar al-Falah, 2001.
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus dan Dzuriyyah, 1990.
- Djajasudarma, T Fatimah, *Semantik I, Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Imam Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawi*, Jeddah: Dar Al-Minhaj, 2006.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an*, Darul Fikr, 2000.
- Muhammad Yunus Ali, *Al-Ma'na wa Dilal al-Ma'na, Andimat Fi al-Arabiyyah*, Kairo: Dar al-Madar al-Islamiy, 2007.
- M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sahkolid Nasutin, *Pengantar Linguistik Analisis Teori-Teori Linguistik dalam Bahasa Arab*, Medan: Iain Press, 2010.
- Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Qap, 2017.
- Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Yogyakarta: Offset, 2008.
- Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Yulia Rahmi, *Makna Khair dalam Al-Qur'an* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014 (SKRIPSI)
- Zakariyah Mishel, *Al-sunniyah, Ilmu Lughah al-Hadits*, Beirut: Al-Muassasah al-Jami'iyah li al-Dirasat wa al-Nashr wa al-Tauzi 1983).
- <https://youtu.be/kjGsEp4J7XE> diakses pada 11 Mei 2022, pukul 02:53.